

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe (STAD) Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMA Negeri 1 Tapa

¹Putri Mulyaningsih Pou, ²Abdurahman R. Mala, ³Ibnu Rawandhy N. Hula

¹Mahasiswa Prodi PAI IAIN Sultan Amai Gorontalo, ²Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, ³Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: 1putrimulyaningsihpou12@gmail.com, 2abdurahmanmala@iaingorontalo.ac.id,
3ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji dan menganalisis peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe student team achievement division (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe student team achievement division (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt di kelas XI SMA Negeri 1 Tapa. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tapa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI dengan jumlah 28 orang siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman peserta didik. Peningkatan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil pretest yaitu 55,67. Setelah diterapkan pada posttest siklus I hasil nilai rata-rata meningkat menjadi 65,14. Selanjutnya pada posttest siklus II hasil nilai rata-rata meningkat menjadi 82,75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

Kata kunci: Hasil belajar, Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan suatu Negara. Pendidikan merupakan peranan penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi dapat meningkatkan martabat Indonesia di mata dunia. Peningkatan dan pembaharuan didalam bidang pendidikan harus terus dilakukan agar tujuan utama dari pendidikan nasional Indonesia dapat tercapai.¹ Oleh karena itu, belajar harus berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. yang mencerdaskan maunsia. Hal ini

¹Suluk fitriyah nurahman, Sudarno Herlambang, Purwanto, "Model Pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) berbantuan media Movie untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa". italic, hal.1

merupakan tuntutan dasar sekaligus tantangan besar bagi para pendidik, khususnya guru yang berada di garda terdepan untuk mencerdaskan bangsa.²

Pemilihan metode ataupun model pembelajaran yang tepat dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih tertarik dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan disekolah yang berorientasi pada upaya sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tapa terlihat bahwa guru menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah. Metode ini dianggap kurang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Berkenan dengan hal tersebut disebabkan oleh metode ataupun model pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan aktivitas siswa sehingga hanya guru yang paling dominan selama proses pembelajaran. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran koopearif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif student team achievement division (STAD) merupakan model pembelajaran dengan penerapannya yaitu membentuk kelompok murid untuk melakukan kegiatan belajar bersama mengenai materi pelajaran sebelum dilakukankuis secara individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan murid dalam bekerja sama dan berdiskusi sekaligus meningkatkan kemampuan murid dalam penguasaan materi pelajaran.⁴

Model pembelajaran STAD (student team achievemnet division) merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Masing-masing kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan guru.⁵ STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang

²Aluddin, Aluddin, and Herson Anwar. "Penerapan Metode Inside Circle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Hijrah Nabi Muhammad Saw Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2022): 56-68.

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta; Kalam Mulia, 2014), h. 21.

⁴ Musdalipa dkk, *Buku Panduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbasis Media Ular Tangga*, (solok: Mitra Cendekia Media:2022), hal. 14.

⁵Wiji Ani Rahayu, *penerapan STAD-NHT dalam pembelajaran reaksi redoks* (Lombok Tengah: P4I,2022), hal. 15.

menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lokasi penelitian dan fenomena hasil belajar PAI di kelas XI SMA Negeri Tapa, penulis mengkaji dan menganalisis penelitian ini dengan menggunakan penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe (STAD) pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tapa yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 13 orang dengan hasil belajar siswa yang minim sehingga peneliti ingin mengetahui dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bersama tim di dalam kelas dengan kegiatan berulang-ulang atau bersiklus, dalam rangka memecahkan suatu masalah, sampai masalah itu dipecahkan. Tiap siklus meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus 2x pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 x 45 menit jam pelajaran. Data kegiatan yang diamati dengan menggunakan lembar observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung kemudian data dari hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang akan dilakukan pada setiap akhir siklus. Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi sekolah dan melakukan wawancara bersama pihak sekolah yaitu dengan Kepala Sekolah serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi penting terkait dengan model pembelajaran yang akan peneliti terapkan. Selain wawancara peneliti juga melakukan Pretest pada Siswa-Siswi kelas XI terkait materi tentang Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang materi tersebut. Setelah melakukan pretest dapat diketahui bahwa pengetahuan mereka belum memenuhi ketuntasan minimal.

1. Kondisi awal

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi di kelas XI SMA negeri 1 Tapa dan melakukan wawancara bersama pihak sekolah yaitu dengan Kepala Sekolah serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi penting terkait dengan model pembelajaran yang akan peneliti terapkan. Selain wawancara peneliti juga melakukan Pretest pada Siswa-Siswi kelas XI terkait materi tentang materi Iman Kepada Kitab-Kitab

Allah SWT untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang materi tersebut. Setelah melakukan pretest dapat diketahui bahwa pengetahuan mereka belum memenuhi ketuntasan minimal sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Tes Hasil Belajar Pre Test Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tapa

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	Apriyanto Mootinelo	73		✓
2	Moh. Rizki Abubakar	33		✓
3	Muas Saputra Mohamad	80	✓	
4	Muhammad Iqbal Usman	53		✓
5	Iman Una	40		✓
6	Mutmain Saputra Danial	40		✓
7	Ramdan Suga	33		✓
8	Reynold Tahir	73		✓
9	Rezaldi Karama	53		✓
10	Risky Aditiya Kasim	33		✓
11	Rizki Karama	33		✓
12	Safrin Utina	40		✓
13	Trigansa Yusuf	80	✓	
14	Zul Alif A. Humola	93	✓	
15	Meyzan Antu	86	✓	
16	Faradila Latif	80	✓	
17	Rosalinda Lobu	86	✓	
18	Gustin Lihawa	33		✓
19	Mirhan Supu	40		✓
20	Sriwandi Suga	46		✓
21	Nurain Akululu	60		✓
22	Nur Wike Amuda	46		✓
23	Putri Desriyanti Ahmad	40		✓
24	Rafikawati Bakari	53		✓
25	Siti Aulia Kubuhi	33		✓
26	Sri Dewi Ali	86	✓	
27	Suci Rahmatia Umar	73		✓
28	Mohamad Fikran Omus	40		✓
Jumlah		1559	7	21
Rata-rata		55,67		
Persentase (%)			25%	75%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari hasil pretest adalah 55,67 dengan jumlah peserta didik 28 orang, dan yang memenuhi kriteria ketuntasan hanya 25% dan yang tidak tuntas 75%. Sehingga peneliti mengambil tindakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Tapa.

Berdasarkan hasil tes pada Siklu I dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan pretest. Pada siklus ini ketuntasan siswa meningkat 39%. Dapat dilihat 28 siswa pada siklus I (posttest) berjumlah 11 orang yang tuntas dengan persentase 39%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 17 orang siswa dengan persentase 60% dengan nilai rata-rata 65.14%. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan kembali untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. untuk itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II. Setelah melakukan tes pada Siklus II dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD pada Siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. pada Siklus II dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa ketuntasan siswa meningkat menjadi 85,71%, dapat dilihat siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 24 orang dan siswa yang tidak tuntas 4 orang dengan persentase nilai yang tuntas yaitu 85,71% dan persentase yang tidak tuntas 14,28% dengan nilai rata-rata 82,75%.

Peningkatan hasil juga dapat dilihat pada persentase pada awal pertemuan atau yang diberikan pretest masih mencapai 25%, kemudian meningkat menjadi 39,28% pada siklus pertama, kemudian pada siklus II lebih meningkat dengan nilai persentase 85,71%. Pada siklus II ini hampir seluruh siswa mencapai KKM.

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Siswa Kelas XI

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pre Test	Siklus I	Siklus II
1	Apriyanto Mootinelo	73	86	86
2	Moh. Rizki Abubakar	33	53	73
3	Muas Saputra Mohamad	80	86	86
4	Muhammad Iqbal Usman	53	53	80
5	Iman Una	40	60	93
6	Mutmain Saputra Danial	40	73	73
7	Ramdan Suga	33	80	80
8	Reynold Tahir	73	73	80
9	Rezaldi Karama	53	53	86
10	Risky Aditiya Kasim	33	86	86
11	Rizki Karama	33	60	80
12	Safrin Utina	40	46	80
13	Trigansa Yusuf	80	86	86
14	Zul Alif A. Humola	93	93	93
15	Meyzan Antu	86	80	80
16	Faradila Latif	80	80	80
17	Rosalinda Lobu	86	86	86
18	Gustin Lihawa	33	53	73
19	Mirhan Supu	40	40	73
20	Sriwandi Suga	46	46	80
21	Nurain Akululu	60	60	93
22	Nur Wike Amuda	46	46	80
23	Putri Desriyanti Ahmad	40	40	93

24	Rafikawati Bakari	53	53	80
25	Rafikawati Bakari	33	33	80
26	Sri Dewi Ali	86	86	86
27	Suci Rahmatia Umar	73	80	80
28	Mohamad Fikran Omus	40	53	86
Jumlah Skor		1559	1824	2312
Rata-Rata		55,67	65,14	82,75
Persentase %		25%	39,28%	85,71%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari tes awal ke Siklus I hingga Siklus II. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata kelas yang ada pada tes awal dapat dilihat nilai rata-ratanya 55,67% meningkat menjadi 65, 14% pada siklus I, dari siklus I telah meningkat menjadi 82,75% pada siklus II. Peningkatan hasil juga dapat dilihat pada persentase pada awal pertemuan atau yang diberikan pretest masih mencapai 25%, kemudian meningkat menjadi 39,28% pada siklus pertama, kemudian pada siklus II lebih meningkat dengan nilai persentase 85,71%. Pada siklus II ini hampir seluruh siswa mencapai KKM.

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Kooperatif artinya kerjasama untuk mencapai tujuan. Belajar kooperatif adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik akibat interaksi antara stimulus dengan respon secara bersama-sama atau berkelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁷

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada tujuan individu untuk pencapaian tujuan individu lainnya guna mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif dapat juga didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerjasama memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator. Fungsinya sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi.⁸

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yaitu: (1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan

⁶Fendika prasetyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2* (Surakarta: CV Oase group: 2019), hal. 7.

⁷Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Sekolah Dasar* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing: 2021),hal. 10.

⁸Ida Farida, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dan Kemampuan Analisis Fungsi Trigonometri* (Bekasi: Mikro Media Teknologi: 2022), hal.14.

kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. (2) perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. (3) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.⁹

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju cara belajar yang lebih baik sikap saling tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-teman dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan temannya untuk mengemukakan pendapat secara berkelompok.¹⁰

B. Hakikat pembelajaran kooperatif learning tipe STAD

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif student team achievement division (STAD) merupakan model pembelajaran dengan penerapannya yaitu membentuk kelompok murid untuk melakukan kegiatan belajar bersama mengenai materi pelajaran sebelum dilakukankuis secara individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan murid dalam bekerja sama dan berdiskusi sekaligus meningkatkan kemampuan murid dalam penguasaan materi pelajaran.¹¹

Student team achievement division (STAD) adalah salah satu model dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Sebagaimana model pembelajaran kooperatif lainnya bahwa proses pembelajaran selalu dilakukan dengan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang begitupun pada model pembelajaran kooperatif STAD. Menurut rusman pada pembelajaran kooperatif tipe STAD hal utama yang menonjol adalah pemberian hadiah kepada kelompok yang memiliki jumlah skor tertinggi sebagai bentuk penghargaan untuk kelompok tersebut.¹²

Model pembelajaran STAD (student team achievement division) merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Masing-masing kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan guru.¹³

⁹Sojo, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jawa tengah: Lakeisha: 2022), hal.8.

¹⁰ Alwy Ikram, dkk, *Strategi Pembelajaran Fiqh* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya: 2022), hal.39.

¹¹Musdalipa dkk, *Buku Panduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbasis Media Ular Tangga*, (solok: Mitra Cendekia Media:2022), hal. 14.

¹²Ariswan Usma Aje, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) & Team Games Tournament (TGT)* (CV. Azka Pustaka:2022) hal. 18

¹³Wiji Ani Rahayu, *penerapan STAD-NHT dalam pembelajaran reaksi redoks* (Lombok Tengah: P4I,2022), hal. 15.

2. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan guru menyajikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang. Selanjutnya setelah kegiatan kelompok dilakukan maka setiap siswa akan mengerjakan kuis atau tes individual. Tetapi dalam mengerjakan kuis, setiap siswa harus bekerja secara individu. Setelah kuis dilakukan penghitungan skor, yaitu perkembangan individu, dan diakhiri dengan tahap pemberian penghargaan bagi setiap kelompok yang berprestasi didasarkan pada rata-rata skor perkembangan siswa dalam tiap kelompok.¹⁴

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
- b. Guru menyajikan pelajaran Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah memahami materi, diharapkan menjelaskan apa yang sudah dimengertinya kepada anggota kelompok lain sampai setiap anggota kelompok tersebut memahami materi yang dimaksud.
- c. Guru memberikan kuis /pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat mengerjakan kuis pertanyaan, siswa harus bekerja sendiri.
- d. Memberi evaluasi.
- e. Kesimpulan.¹⁵

1) Kelebihan dan kekurangan STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan. Ibrahim menjelaskan sebagai berikut :

Kelebihan dari pembelajaran tipe STAD diantaranya:

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain.
- b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- d) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.
- e) Model STAD dapat meningkatkan komitmen dan
- f) Dapat meningkatkan kecakapan individu.¹⁶

Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang lama

¹⁴sjoni, Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia Malaysia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.70.

¹⁵ Agus Suprijono, Cooperative Learning,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 133

¹⁶ Akrim, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Umsupress: 2022), hal. 80.

- b) Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.¹⁷

C. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorikan, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.¹⁸ Secara sederhana pengertian hasil belajar adalah “kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar”. Kulminasi akan didirungi dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku.¹⁹

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor. Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu:

a. Faktor internal (faktor dalam diri)

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara: makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi: inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah.

¹⁷Dasep Bayu Ahyar dkk, *Model-Model Pembelajaran*(Solok: Pradina Pustaka: 2021) Hal. 38-39.

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 5-6

¹⁹Fendika Prasetyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Dikelas V SDN Sepanjang 2* (Surakarta: CV Oase Group:2019), hal. 8.

b. Faktor eksternal (faktor diluar diri)

Selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

1) Lingkungan sosial, meliputi: teman, guru, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kalian bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar.

Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita belajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan. Maka dari itu, bagi orang tua, jadikanlah rumah keluarga kalian surga, karena jika tidak, anak kalian yang baru lahir beberapa tahun lamanya, belum memiliki konsep pemecahan konflik batin yang kuat, mereka bisa stress melihat tingkah kalian wahai para orang tua yang suka bertengkar, dan stress itu dibawa ke dalam kelas.

Yang terakhir adalah masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktifitas kemasyarakatannya mempengaruhi tindakan seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa.

2) Lingkungan non-sosial, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca)

Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. Cuali alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada tujuan individu untuk pencapaian tujuan individu lainnya guna mencapai tujuan bersama. Tujuan utama dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-teman dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan temannya untuk mengemukakan pendapat secara berkelompok. *Student team achievement division* (STAD) adalah salah satu model dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Sebagaimana model pembelajaran kooperatif lainnya bahwa proses pembelajaran selalu dilakukan dengan pembentukan kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang begitupun pada model pembelajaran kooperatif STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD hal utama yang menonjol adalah pemberian hadiah kepada kelompok yang memiliki jumlah skor tertinggi sebagai bentuk penghargaan untuk kelompok tersebut. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD adalah sebagai berikut: (a) Membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll). (b) Guru menyajikan pelajaran Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah memahami materi, diharapkan menjelaskan apa yang sudah dimengertinya kepada anggota kelompok lain sampai setiap anggota kelompok tersebut memahami materi yang dimaksud. (c) Guru memberikan kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat mengerjakan kuis pertanyaan, siswa harus bekerja sendiri. (d) Memberi evaluasi. dan Kesimpulan.

Daftar Pustaka

- Aluddin, Aluddin, and Herson Anwar. "Penerapan Metode Inside Circle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Hijrah Nabi Muhammad Saw Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1.1, 2022.
- Agus Suprijono, Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012
- Akrim. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Umsupress, 2022
- Alwy Ikram, dkk. *Strategi Pembelajaran Fiqh*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya
- Angga Putra. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Sekolah Dasar* Surabaya; CV. Jakad Media Publishing, 2021
- Ariswan Usmaja. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) & Team Games Tournament (TGT)*. CV. Azka Pustaka. 2022
- Dasep Bayu Ahyar dkk. *Model-Model Pembelajaran Solok*: Pradina Pustak. 2021
- Fendika Prasetyo. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Dikelas V SDN Sepanjang 2* Surakarta: CV Oase Group. 2019
- Ida Farida. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dan Kemampuan Analisis Fungsi Trigonometri*. Bekasi: Mikro Media Teknologi. 2022
- Musdalipa dkk. *Buku Panduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbasis Media Ular Tangga*, solok: Mitra Cendekia Media, 2022
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; Kalam Mulia. 2014

-
- Sjoni. Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia Malaysia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Sojo. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jawa tengah: Lakeisha. 2022
- Suluk fitriyah nurahman, Sudarno Herlambang, Purwanto. *Model Pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) berbantuan media Movie untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa*". Italic. 2021
-